

Berani Menjalani Hidup

PERSEKUTUAN DOA MINGGU PENTAKOSTA GKJ REWULU

1. PUJIAN PEMBUKA

PKJ 14:1 “KUNYANYIKAN KASIH SETIA TUHAN”

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya,
kunyanyikan s’lamanya.

Kututurkan tak jemu kasih setia-Mu, Tuhan;

kututurkan tak jemu kasih setia-Mu turun temurun.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya,
kunyanyikan s’lamanya.

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

PKJ 15 “KUSIAPKAN HATIKU, TUHAN”

Kusiapkan hatiku, Tuhan,
menyambut firman-Mu, saat ini.

Aku sujud menyembah Engkau
dalam hadirat-Mu, saat ini.

Curahkanlah pengurapan-Mu
kepada umat-Mu saat ini.

Kusiapkan hatiku, Tuhan,
mendengar firman-Mu.

Firman-Mu, Tuhan, tiada berubah,
sejak semulanya dan s’lama-lamanya tiada berubah.

Firman-Mu, Tuhan, penolong hidupku.

Kusiapkan hatiku, Tuhan, menyambut firman-Mu.

4. RENUNGAN

BERANI MENJALANI HIDUP

Yohanes 14 : 1 – 14

Seorang legenda musik reggae asal Jamaika, Bob Marley (1945-1981) pernah menuliskan, *“Some people feel the rain, others just get wet.”* Hanya beberapa orang saja yang bisa menikmati hujan, sementara yang lain hanya merasakan basah! Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa merasakan hujan dan tidak hanya sekadar mendapatkan “basahnya?” Tidak ada cara lain kecuali menerima hujan itu sebagai realitas yang terjadi. Atau, bisa juga kita berdiri di tengah curahan airnya. Meskipun kita tahu, risiko hujan-hujan adalah masuk angin, flu, batuk, dan lain-lainnya. Hidup yang kita jalani pun penuh dengan risiko. Akibatnya, kita takut menjalaninya, karena merasa tidak mampu menanggung risikonya. Itu sebabnya, William Wallace, tokoh pembebasan Scotlandia (1270-1305) pernah mengatakan, *“Every man dies, not every man really lives.”* Semua orang akan mati, tapi tidak semua orang benar-benar hidup.

Tema persekutuan doa hari ini mengajak kita semua untuk berani menjalani hidup, termasuk segala risiko dan konsekuensi yang ada di dalamnya. Mengapa kita harus berani menjalani hidup? Bacaan kita hari ini menjawab pertanyaan itu. Teks Yohanes 14:1-14 mengisahkan Yesus yang menenangkan murid-murid-Nya, sebelum Ia mati di kayu salib. Tampak jelas, Yesus berusaha meyakinkan para murid bahwa apa yang terjadi berikutnya tidak mengubah relasi yang telah terjalin di antara mereka. Yesus meyakinkan bahwa diri-Nya dan para murid akan selalu berada dalam relasi yang dekat. Di tempat di mana Yesus berada, di situ juga para murid berada. “Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada,” kata Yesus dalam ayat 3.

Yesus menyebut diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. “Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku,” demikian sabda Yesus dalam

ayat 6. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai jalan. Jalan adalah sesuatu yang menghubungkan dari satu titik ke titik lainnya. Sebagai jalan, berarti Yesus menjadi penghubung antara manusia dan Bapa. Untuk bisa sampai kepada Bapa, orang harus melalui Yesus. Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah kebenaran dan hidup. Selain sebagai jalan, Yesus juga menyatakan diri-Nya sebagai kebenaran dan hidup. Jadi Yesus adalah Sang Penghubung antara manusia dan Bapa yang benar dan membawa kehidupan.

Tidak hanya sebagai jalan, Yesus menjelaskan bahwa Dia berada di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Dia (ayat 10). Jika Yesus adalah jalan menuju Bapa, sementara Ia juga menyebut bahwa “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku,” maka jelas bahwa Yesus adalah “Sang Jalan” sekaligus “Sang Tujuan.” Ketika orang mengikuti jalan Yesus, dia sudah sampai kepada Bapa, karena Yesus di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Yesus! Sang Jalan adalah juga Sang Tujuan!

Ayat 12 menyatakan, “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.” Mengikuti jalan Yesus berarti melakukan apa yang Yesus lakukan. Berjalan di jalan Yesus berarti menghidupkan hidup Kristus di dalam kehidupan kita. Berisiko? Tentu saja! Namun jangan lupa, bahwa Yesus, Sang Jalan adalah juga Bapa, Sang Tujuan. Berjalan di dalam Yesus berarti berjalan di dalam rengkuhan Bapa. Hal inilah yang menjadi jaminan dalam kita menjalani kehidupan.

Di tengah ketidakpastian hidup saat ini, sering kita ragu untuk melangkah ke depan. Namun demikian, kita harus terus berjalan ke depan. Kita dipanggil berani menghadapi ketakutan-ketakutan dan sekaligus berani untuk menjalani hidup dengan segala risiko yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu, kita juga diutus untuk berbagi kehidupan dengan sesama kita. Oleh karena itu, jangan pernah menyerah! Teruslah menikmati hidup dengan segala lekuk dan likunya yang kadang

membuat kita tertawa, tetapi juga tak jarang membuat kita harus meneteskan air mata. Teruslah melangkah, teguhkan hati dan berserah, karena ketika kita berjalan di jalan Kristus, kita berjalan di dalam rengkuhan kasih Allah; kita berjalan di dalam Sang Jalan, sekaligus Sang Tujuan! Amin.

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan berani menjalani hidup
- Keluarga – keluarga dapat mengatasi pergumulan
- Persatuan dan kesatuan bangsa
- Gereja

6. PUJIAN PENUTUP

KJ 410 : 1 – 2 “TENANGLAH KINI HATIKU”

1) Tenanglah kini hatiku: Tuhan memimpin langkahku.

Di tiap saat dan kerja tetap kurasa tanganNya.

Refr. :

Tuhanlah yang membimbingku; tanganku dipegang teguh.

Hatiku berserah penuh; tanganku dipegang teguh.

2) Di malam yang gelap benar, di taman indah dan segar,
di taufan dan di laut tenang tetap tanganku dipegang.

Refr. : ...

Tuhan Memberkati